



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA *POP-UP BOOK* PADA SISWA KELAS III DI SD

**Sri Ayu Ishak¹, Rusmin Husain², Fidyawati Monoarfa³, Wiwy Triyanty Pulukadang⁴,
Ade Mahniar⁵**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Gorontalo¹²³⁴⁵

e-mail : Sriayuishk13@gmail.com

Diterima: 18/08/2026; Direvisi: 21/08/2026; Diterbitkan: 28/08/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas III di SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Permasalahan tersebut perlu diatasi melalui penggunaan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan bermakna agar siswa lebih mudah memahami materi serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, melalui penggunaan media *Pop-Up Book*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan I, sebanyak 5 siswa (35%) menunjukkan kemampuan berbicara yang memenuhi kriteria, kemudian meningkat menjadi 7 siswa (50%) pada pertemuan II. Pada siklus II pertemuan I, jumlah tersebut meningkat menjadi 10 siswa (71%) dan pada pertemuan II mencapai 12 siswa (85%). Dengan demikian, penggunaan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci: *kemampuan berbicara, media pembelajaran, Pop-Up Book*

ABSTRACT

This study was motivated by the low speaking ability of third-grade students at SDN 2 Talaga Jaya, Gorontalo Regency. This problem needs to be addressed through the use of concrete, engaging, and meaningful instructional media to help students understand the learning material and encourage active participation. This study aimed to improve the speaking ability of third-grade students at SDN 2 Talaga Jaya, Gorontalo Regency, through the use of *Pop-Up Book* media. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The subjects were 14 third-grade students. Data were collected through observation, speaking tests, and documentation. The results showed a gradual improvement in students' speaking ability across the meetings. In Cycle I, Meeting 1, 5 students (35%) demonstrated speaking ability that met the predetermined criteria, increasing to 7 students (50%) in Meeting 2. In Cycle II, Meeting 1, the number increased to 10 students (71%) and reached 12 students (85%) in Meeting 2. Therefore, the use of *Pop-Up Book* media can improve the speaking ability of third-grade students at SDN 2 Talaga Jaya, Gorontalo Regency.

Keywords: *instructional media, Pop-Up Book, speaking ability*



PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teks dengan menempatkan keterampilan berbahasa sebagai salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut mencakup kemampuan reseptif dan produktif yang saling berkaitan dalam mendukung kemampuan komunikasi siswa. Kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kognitif, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta menunjukkan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Simarmata et al. (2022), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik yang perlu dilatih secara berkelanjutan agar seseorang mampu berbicara dengan baik. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam keterampilan berbicara adalah kemampuan menceritakan atau mendiskusikan kembali cerita yang telah dikenal sebelumnya. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa diharapkan mampu mengungkapkan kembali suatu kejadian atau cerita secara runtut dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami. Namun, dalam praktiknya, siswa masih sering mengalami kesulitan ketika diminta menceritakan kembali cerita yang telah didengar atau dibaca. Siswa cenderung merasa malu, ragu, dan kesulitan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang dapat disampaikan secara lisan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas III SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam mengungkapkan ide secara verbal. Siswa tampak pasif selama proses pembelajaran dan cenderung memilih diam ketika diminta berbicara di depan kelas karena merasa cemas, malu, atau kurang percaya diri. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakter siswa yang pemalu, rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan, serta kekhawatiran memperoleh ejekan dari teman. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pola komunikasi di lingkungan keluarga serta proses pembelajaran di sekolah yang belum memberikan kesempatan secara optimal kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan berlatih berbicara. Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas juga menyebabkan pembelajaran kurang menarik sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat memberikan motivasi, membiasakan siswa berbicara, serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi (Utami, 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan berorientasi pada aktivitas siswa. Pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang sekolah dasar perlu didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya media yang bersifat visual, konkret, menarik, dan mudah dipahami. Pulkadang (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan sarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media yang bervariasi juga dapat mengurangi kejenuhan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pembelajaran berbicara, media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai stimulus agar siswa mampu



memahami isi cerita, mengingat urutan peristiwa, kemudian menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Penggunaan media pembelajaran visual dan konkret menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran keterampilan berbicara yang lebih menarik. Adelia et al. (2025) melalui kajian literturnya menunjukkan bahwa media cerita bergambar dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena memberikan dukungan visual terhadap isi cerita yang akan disampaikan. Salah satu media yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Pop-Up Book*. Media *Pop-Up Book* menyajikan gambar dan bagian cerita dalam bentuk tiga dimensi sehingga memberikan pengalaman visual yang lebih konkret kepada siswa. Tampilan yang menarik dapat membantu siswa memusatkan perhatian, memahami alur cerita, mengingat informasi penting, serta memperoleh stimulus untuk mengungkapkan kembali isi cerita secara lisan.

Pemanfaatan *Pop-Up Book* dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Aini et al. (2024) dalam penelitian tentang penggunaan *Pop-Up Book* pada keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tangerang 2 menjelaskan bahwa pembelajaran bercerita yang masih dilakukan secara konvensional tanpa dukungan media menyebabkan cerita menjadi lebih abstrak dan sulit dipahami siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Pop-Up Book* yang dikembangkan memperoleh penilaian yang valid dari ahli media dan ahli materi sehingga dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Pop-Up Book* memiliki potensi sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Aini et al. (2024), misalnya, lebih menekankan pada pengembangan dan kelayakan media *Pop-Up Book* untuk mendukung keterampilan berbicara siswa, sehingga belum secara khusus mengkaji penerapannya sebagai tindakan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian tersebut belum menggambarkan secara spesifik perubahan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita melalui beberapa tahapan tindakan pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya menguji kelayakan media, tetapi juga mengimplementasikan *Pop-Up Book* secara langsung dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa berdasarkan permasalahan nyata di kelas.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan *Pop-Up Book* sebagai stimulus utama dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita pada siswa kelas III SDN 2 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo melalui penelitian tindakan kelas. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan media *Pop-Up Book* secara sistematis dalam setiap tahapan tindakan untuk membantu siswa memahami isi cerita, mengingat urutan peristiwa, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Berbeda dengan penggunaan media yang hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, penelitian ini menempatkan *Pop-Up Book* sebagai stimulus interaktif yang secara langsung digunakan dalam aktivitas berbicara siswa. Penerapan tindakan secara siklus juga memungkinkan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap tahap, sehingga peningkatan kemampuan berbicara dapat diamati secara bertahap. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis mengenai pemanfaatan media visual-konkret untuk mengatasi rendahnya keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerita secara lisan.



Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata tersebut, diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Media *Pop-Up Book* dipilih karena memiliki unsur visual yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Melalui penggunaan media tersebut, siswa diharapkan lebih mudah memahami isi dan urutan cerita, mampu mengorganisasi gagasan, serta lebih berani mengungkapkan kembali cerita secara lisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media *Pop-Up Book* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 2 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Media *Pop-Up Book* pada Siswa Kelas III SDN 2 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media *Pop-Up Book*. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami isi cerita, mengembangkan kosakata, dan menyampaikan gagasan secara lisan.

Variabel penelitian terdiri atas variabel input, proses, dan output. Variabel input meliputi kesiapan siswa, kesiapan guru, materi dan bahan pembelajaran, instrumen evaluasi, serta media *Pop-Up Book*. Variabel proses berupa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media *Pop-Up Book*, yang meliputi kegiatan mengamati gambar, menjawab pertanyaan pemantik, mendeskripsikan gambar, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Variabel output adalah keterampilan berbicara siswa yang meliputi kelancaran berbicara, ketepatan intonasi, serta ketepatan isi dan diksi.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus mengikuti tahapan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti berkoordinasi dengan guru kelas III untuk menentukan materi, menyusun modul ajar, menyiapkan LKPD, lembar evaluasi, instrumen penilaian, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta media *Pop-Up Book*. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar dan menggunakan *Pop-Up Book* untuk membantu siswa memahami serta menceritakan kembali isi dongeng secara lisan. Pada tahap observasi dan evaluasi, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa serta menilai keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan, mengidentifikasi kekurangan pembelajaran, dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tes berupa tes lisan dilakukan dengan meminta siswa menceritakan kembali isi dongeng secara individual menggunakan bantuan media *Pop-Up Book*. Keterampilan berbicara dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan intonasi, serta ketepatan



isi dan diksi. Masing-masing aspek diberi skor 1–3, dengan skor 3 berkategori mampu, skor 2 berkategori kurang mampu, dan skor 1 berkategori tidak mampu. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Skor keterampilan berbicara setiap siswa diperoleh dari jumlah skor tiga aspek penilaian dan selanjutnya dikonversi ke dalam skala 100. Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan nilai minimal 75. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

F = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75

N = jumlah seluruh siswa

Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai minimal 75. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II, penelitian dihentikan. Sebaliknya, apabila indikator belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 2 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Peningkatan tersebut terlihat selama pelaksanaan tindakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penilaian keterampilan berbicara siswa dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan intonasi, serta ketepatan isi dan diksi. Perkembangan keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa

Tahap	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
Siklus I Pertemuan I	5 siswa	9 siswa	35%
Siklus I Pertemuan II	7 siswa	7 siswa	50%
Siklus II Pertemuan I	10 siswa	4 siswa	71%
Siklus II Pertemuan II	12 siswa	2 siswa	85%

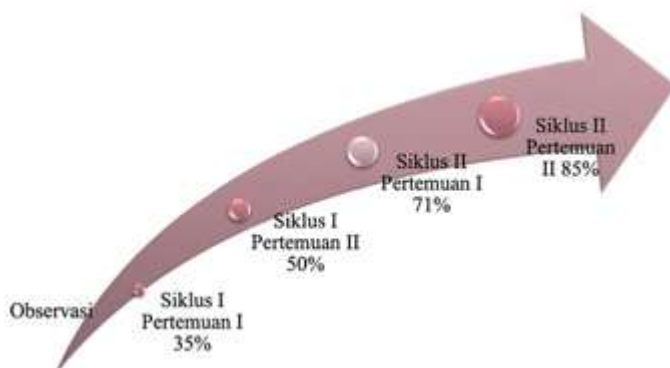
Berdasarkan Tabel 1, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan I, dari 14 siswa terdapat 5 siswa atau 35% yang mencapai nilai minimal 75, sedangkan 9 siswa atau 65% belum mencapai nilai tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada awal pelaksanaan tindakan masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada tahap ini, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara lancar, menggunakan intonasi yang sesuai, serta menyampaikan isi cerita dan diksi secara tepat.

Pada siklus I pertemuan II, jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 75 meningkat menjadi 7 siswa atau 50%, sedangkan 7 siswa atau 50% masih memperoleh nilai di bawah 75. Peningkatan sebesar 15% menunjukkan adanya perkembangan keterampilan berbicara setelah

penggunaan media *Pop-Up Book*. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan lebih mampu mengikuti alur cerita berdasarkan gambar yang terdapat pada media. Namun, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, memperjelas petunjuk kegiatan, memberikan kesempatan berbicara secara lebih merata, serta mengoptimalkan penggunaan media *Pop-Up Book* sebagai stimulus dalam menceritakan kembali isi cerita. Pada siklus II pertemuan I, jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 75 meningkat menjadi 10 siswa atau 71%, sedangkan 4 siswa atau 29% masih memperoleh nilai di bawah 75. Berdasarkan aspek penilaian, kelancaran berbicara mencapai 85%, ketepatan intonasi 83%, sedangkan ketepatan isi dan diksi mencapai 73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Pada siklus II pertemuan II, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang lebih optimal. Sebanyak 12 dari 14 siswa atau 85% telah mencapai nilai minimal 75, sedangkan 2 siswa atau 15% masih memperoleh nilai di bawah 75. Berdasarkan aspek penilaian, kelancaran berbicara mencapai 90%, sedangkan ketepatan intonasi serta ketepatan isi dan diksi masing-masing mencapai 92%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan cerita dengan lebih lancar, menggunakan intonasi yang sesuai, serta menyampaikan isi cerita dan diksi dengan lebih tepat. Persentase ketuntasan sebesar 85% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan keterampilan berbicara siswa secara konsisten dari siklus I hingga siklus II. Persentase siswa yang mencapai nilai minimal 75 meningkat dari 35% pada siklus I pertemuan I menjadi 50% pada siklus I pertemuan II. Selanjutnya, persentase tersebut meningkat menjadi 71% pada siklus II pertemuan I dan mencapai 85% pada siklus II pertemuan II. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 50 poin persentase dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* dapat membantu siswa memahami alur cerita, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Dengan tercapainya ketuntasan sebesar 85%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi dan penelitian dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Copyright (c) 2026 STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

 <https://doi.org/10.51878/strategi.v6i4.15252>



Pembahasan penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, setelah diterapkannya media pembelajaran *Pop-Up Book*. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I pertemuan I, sebanyak 5 siswa (35%) memperoleh nilai ≥ 75 , kemudian meningkat menjadi 7 siswa (50%) pada pertemuan II. Pada siklus II pertemuan I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 10 siswa (71%), dan pada pertemuan II mencapai 12 siswa (85%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Pop-Up Book* memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan secara bertahap melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi mampu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan capaian keterampilan berbicara siswa.

Kondisi awal menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan gagasan atau menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Siswa cenderung pasif, merasa malu, takut melakukan kesalahan, dan belum mampu menyusun gagasan secara runtut. Permasalahan tersebut berkaitan dengan beberapa aspek keterampilan berbicara yang menjadi fokus penelitian, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan intonasi, serta ketepatan isi dan diksi. Kondisi tersebut sejalan dengan Utami (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut melakukan kesalahan, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan dan proses pembelajaran. Fauziah et al. (2020) juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada anak perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berekspresi, dan menggunakan bahasa secara langsung.

Keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, keinginan, dan informasi melalui bahasa lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memilih kata, menyusun gagasan, mengucapkan kata secara tepat, dan menggunakan intonasi yang sesuai. Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui proses latihan agar seseorang mampu menyampaikan gagasan secara efektif. Pandangan tersebut diperkuat oleh Subhayni et al. (2017) yang menempatkan berbicara sebagai keterampilan produktif yang membutuhkan latihan dan pengalaman berkomunikasi secara berkelanjutan. Pradita et al. (2021) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara produktif untuk menyampaikan gagasan dan informasi kepada orang lain. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari semakin seringnya siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, menyusun gagasan, dan menyampaikan cerita secara lisan.

Peningkatan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi sebelum menyampaikannya kembali. Kemampuan memahami informasi menjadi dasar penting dalam kegiatan menceritakan kembali karena siswa perlu memahami isi cerita, mengenali tokoh dan peristiwa, serta menentukan urutan kejadian sebelum menyampaikan cerita secara lisan. Laily (2014) menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan memahami informasi dengan kemampuan menyelesaikan tugas yang berbasis cerita. Meskipun penelitian tersebut berada pada konteks soal cerita matematika, temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pemahaman terhadap informasi sebelum siswa dapat



mengungkapkannya kembali. Dalam penelitian ini, *Pop-Up Book* membantu menyediakan informasi cerita melalui tampilan visual sehingga siswa memiliki acuan yang lebih konkret ketika memahami dan mengingat isi cerita.

Dari sisi pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan mendongeng dan menceritakan kembali cerita merupakan aktivitas yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kesumadewi (2021) menjelaskan bahwa dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karena mengandung pesan, nilai, dan pengalaman yang dapat dipahami oleh anak. Puspitoningrum (2022) juga menempatkan dongeng sebagai salah satu bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, penggunaan dongeng dalam penelitian ini memberikan konteks yang sesuai untuk melatih keterampilan berbicara karena siswa tidak hanya diminta mengucapkan kalimat, tetapi juga memahami alur, tokoh, peristiwa, dan pesan yang terdapat dalam cerita.

Jenis cerita yang digunakan dalam pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan pengalaman siswa. Prastya et al. (2021) menjelaskan bahwa dongeng memiliki berbagai bentuk, seperti mitos, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan cerita perumpamaan. Keragaman tersebut memberikan pilihan bahan cerita yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan dekat dengan dunia anak. Dalam konteks penelitian ini, cerita yang disajikan melalui *Pop-Up Book* memberikan stimulus visual yang membantu siswa memahami rangkaian peristiwa sebelum menceritakannya kembali. Dengan demikian, kegiatan berbicara tidak dilakukan secara abstrak, tetapi didukung oleh objek visual yang dapat diamati secara langsung.

Penggunaan media visual menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Media visual memungkinkan siswa memperoleh informasi melalui gambar, ilustrasi, bentuk, dan tampilan yang dapat diamati secara langsung. Amanda (2024) menunjukkan bahwa media visual dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Penggunaan media visual juga memberikan stimulus yang dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman belajar yang lebih konkret. Hal tersebut relevan dengan kondisi siswa kelas III yang masih membutuhkan dukungan benda atau tampilan visual untuk membantu memahami informasi dan mengembangkan gagasan.

Pop-Up Book memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan tersebut karena menyajikan objek dan ilustrasi dalam bentuk tiga dimensi. Latief et al. (2022) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar tiga dimensi dapat digunakan sebagai sumber belajar serta membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak, pengalaman, dan imajinasi melalui pemahaman terhadap isi cerita. Dalam pembelajaran berbicara, tampilan tiga dimensi memberikan rangsangan visual yang lebih kuat dibandingkan penyampaian cerita hanya melalui penjelasan verbal. Siswa dapat mengamati gambar, mengenali tokoh dan objek dalam cerita, kemudian menggunakan informasi visual tersebut sebagai dasar untuk menyusun kembali cerita secara lisan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Huda dan Mustadi (2019) yang menjelaskan bahwa *Pop-Up Book* dapat digunakan dalam pembelajaran bercerita. Karakteristik media yang menampilkan gambar secara tiga dimensi dapat membuat isi cerita lebih konkret dan menarik bagi siswa. Ketika siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa, mereka menjadi lebih mudah mengembangkan gagasan yang akan disampaikan. Dengan demikian, peningkatan dari 35% pada siklus I pertemuan I menjadi 85%





pada siklus II pertemuan II dapat dipahami sebagai dampak dari penggunaan media yang memberikan stimulus visual sekaligus kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara berulang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Aini et al. (2023) mengenai pengembangan media pembelajaran *Pop-Up Book* pada keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tangerang 2. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pop-Up Book* dapat digunakan sebagai media yang mendukung pembelajaran keterampilan berbicara. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan *Pop-Up Book* untuk siswa kelas III dan fokus pada keterampilan berbicara. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena menerapkan *Pop-Up Book* sebagai tindakan dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan potensi media, tetapi juga memperlihatkan perubahan kemampuan siswa dari satu tahap tindakan ke tahap berikutnya berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berbicara dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan adanya kesempatan latihan yang lebih intensif. Siswa tidak hanya melihat media, tetapi secara langsung terlibat dalam kegiatan mengamati gambar, menjawab pertanyaan pemantik, menyusun informasi, dan menceritakan kembali isi dongeng. Pola kegiatan tersebut memberikan pengalaman berbicara yang lebih terarah dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru. Simarmata et al. (2022) menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dilatih secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Heryati (2026) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara membutuhkan perpaduan antara pemahaman, kesiapan, penggunaan bahasa, dan praktik berbicara. Oleh sebab itu, peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang dengan dukungan media dapat membantu siswa memperbaiki kemampuan bicaranya.

Aspek ketepatan ucapan, intonasi, dan pemilihan kata juga menjadi bagian penting dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa. Nuraeni et al. (2024) menjelaskan bahwa ketepatan ucapan merupakan salah satu unsur penting dalam keterampilan berbicara karena berhubungan dengan kejelasan pesan yang diterima oleh pendengar. Dalam penelitian ini, penilaian tidak hanya melihat keberanian siswa untuk berbicara, tetapi juga memperhatikan kelancaran, intonasi, isi, dan diksi. Artinya, peningkatan ketuntasan siswa menunjukkan perkembangan yang lebih luas daripada sekadar bertambahnya jumlah siswa yang berani berbicara. Siswa secara bertahap diarahkan untuk menyampaikan cerita dengan lebih lancar, menggunakan intonasi yang sesuai, serta memilih kata yang relevan dengan isi cerita.

Penggunaan media *Pop-Up Book* juga memberikan kontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Media yang menarik secara visual dapat meningkatkan perhatian dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting karena keterampilan berbicara tidak dapat berkembang secara optimal apabila siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menyampaikan cerita. Penelitian Pulukadang (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan sarana yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat mendukung peningkatan kemampuan berbicara. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas siswa hingga 81,25% pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih melibatkan siswa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penggunaan *Pop-Up Book* tidak semata-mata disebabkan oleh bentuk media yang menarik, tetapi juga oleh cara media tersebut





diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran. *Pop-Up Book* berfungsi sebagai stimulus untuk mengamati, memahami, mengingat, dan mengomunikasikan kembali isi cerita. Dengan demikian, media berperan sebagai penghubung antara pengalaman visual siswa dengan kemampuan bahasa lisan yang hendak dikembangkan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurcahyanti dan Tirtoni (2023) bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat mendukung proses belajar siswa. Meskipun penelitian tersebut menggunakan media audiovisual, prinsip yang ditunjukkan tetap relevan, yaitu media pembelajaran dapat memberikan stimulus yang membantu siswa menerima dan mengolah informasi secara lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian verbal.

Selain aspek media, proses memahami informasi juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran berbicara. Sastrawan (2016) menunjukkan bahwa kesulitan memahami informasi dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran bahasa. Meskipun konteks penelitian tersebut berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab, temuan tersebut dapat menjadi penguat bahwa pemahaman terhadap informasi merupakan bagian penting sebelum seseorang mampu merespons atau menyampaikan kembali pesan secara tepat. Dalam penelitian ini, *Pop-Up Book* memberikan dukungan visual sehingga siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat cerita dari penjelasan guru. Siswa dapat menggunakan gambar dan susunan peristiwa sebagai petunjuk untuk menyampaikan cerita secara lebih runtut.

Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan dari 35% pada siklus I pertemuan I menjadi 85% pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Peningkatan sebesar 50 poin persentase tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang cukup kuat setelah dilakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap. Pada siklus I, masih terdapat siswa yang pasif, kurang percaya diri, dan belum mampu menyampaikan cerita secara runtut. Melalui refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengamati media, memahami alur cerita, berlatih menyampaikan gagasan, serta memperoleh bimbingan selama berbicara. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa 12 dari 14 siswa telah mencapai nilai ≥ 75 pada siklus II pertemuan II.

Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa penggunaan media visual dan konkret dapat mendukung pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Pop-Up Book* secara langsung sebagai stimulus dalam kegiatan menceritakan kembali isi dongeng melalui penelitian tindakan kelas. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi bagian dari aktivitas siswa dalam memahami cerita, mengorganisasi gagasan, dan mengungkapkannya kembali secara lisan. Oleh karena itu, *Pop-Up Book* dapat dipandang sebagai alternatif media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, visual, menarik, dan memberikan kesempatan latihan berbicara secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 2 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terlihat secara bertahap dari siklus I pertemuan I hingga siklus II pertemuan II, yaitu dari 5 siswa (35%) yang memperoleh nilai ≥ 75 menjadi 7 siswa (50%), kemudian meningkat menjadi 10 siswa (71%), dan mencapai 12 siswa (85%). Peningkatan tersebut mencakup aspek kelancaran berbicara,



ketepatan intonasi, serta ketepatan isi dan diksi. Hasil pada siklus II pertemuan II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Penggunaan media *Pop-Up Book* juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan II mencapai 81,25%, yang menunjukkan bahwa media visual dan konkret tersebut mampu mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran dan berani menyampaikan cerita secara lisan. Dengan demikian, penggunaan media *Pop-Up Book* dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S., Harini, B., & Maharani, S. D. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Kekayaan Budaya Indonesiaku Bagi Siswa Kelas IV SDN 149 Palembang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 583–589. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1326>
- Aini, V. Z., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Pengembangan media pembelajaran pop up book pada keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri Tangerang 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 54–61. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18265>
- Amanda, D. R. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran berbasis media visual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 185–199. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3181>
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5–6 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 222–241. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.39266>
- Heryati, Y. (2026). *Keterampilan berbicara: Teori dan praktik* (1st ed.). Literasi Langsung Terbit.
- Huda, N. W. A., & Mustadi, A. (2019). Media Pop-Up Book dalam pembelajaran bercerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 49–57. <https://www.academia.edu/download/132431196/3353.pdf>
- Kesumadewi, V. (2021). *Keajaiban dongeng: Teori dan praktik mendongeng* (D. Sunarsi, Ed.; 1st ed.). Cipta Media Nusantara.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *Eduma*, 3(1). <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/eduma/article/view/8>
- Latief, F., Ali, W. W., & Munirah, M. (2022). Pengaruh metode bercerita menggunakan media buku bergambar 3D terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Panrita*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.199>
- Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., Wajdi, A. F., & Inartiani. (2024). Mengkaji ketepatan ucapan dalam keterampilan berbicara pada siswa di sekolah dasar. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 95–109. <https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/136>



- Nurcahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4605>
- Pradita, L. E., Jayanti, R., Andriyanti, A., & Suwandana, E. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara (teori dan aplikasi)*. Penerbit NEM.
- Prastya, C., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk karakter anak melalui habituasi dongeng pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Pulukadang, W. T. (2025). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui model role playing pada siswa kelas III SD Negeri. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. <https://scientivapress.org/index.php/JUBPI/article/view/1569>
- Puspitoningrum, E. (2022). *Pembelajaran menulis dongeng* (E. Waryanti, Ed.). Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sanjaya, M. D. (2019). *Pengembangan keterampilan berbicara* (1st ed.). Grup Penerbitan CV Budi Utlatama.
- Sastrawan, D. (2016). Analisis kesulitan belajar Bahasa Arab dengan metode istima' (studi analisis deskriptif pada siswa kelas VIII unggul Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012). *An Naba': Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 49–59. <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/18>
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis keterampilan berbicara melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59. <https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1244/>
- Subhayni, Sa'adiah, & Anggraini, A. (2017). *Keterampilan berbicara*. Syiah Kuala University Press.
- Utami, D. (2025). Identifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah tahun 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25674>

